

NZ%-Peran Kondisi Sosio

by Nuzmi Sasferi

Submission date: 29-Apr-2023 01:06AM (UTC+0700)

Submission ID: 2078505620

File name: disi_Sosio-Ekonomi_Keluarga_terhadap_Perencanaan_Karir_Siswa.pdf (524.72K)

Word count: 3908

Character count: 25906

Peran Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga terhadap Perencanaan Karir Siswa

Angela Pratama¹, Nuzmi Sasferi², Farid Imam Kholidin³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kerinci

*Corresponding author, e-mail: kholidin.imam27@gmail.com

Abstract. Several factors influence student career planning. This study aims to describe: 1) socio-economic conditions of the family, 2) career planning, and 3) the role of family socio-economic conditions on students' career planning. This research method uses qualitative research with a case study approach. Research informants are school counselors, students, and parents of Junior High School 4 Sungai Penuh. Data were collected through interviews. The data analysis technique uses Miles dan Huberman data reduction, data display, data conclusion, and verification. The data validity technique uses triangulation. The results of this study revealed that: 1) students continue their education depending on the socio-economic conditions of the family, 2) the career planning of students according to their talents and interests, 3) the socio-economic conditions of the family significantly affect the career planning of students.

Keyword: socio-economic conditions, career planning.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan pembangunan nasional dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik kepada anak didik agar anak didik memiliki watak dan kepribadian yang baik. Faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan juga merupakan proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran sehingga memiliki suatu kemampuan atau kompetensi. Peningkatan kompetensi siswa menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang praktis, sederhana, dan mudah digunakan oleh siswa dan guru serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Selain itu pendidikan juga dipandang sebagai wahana menuju tingkat prestasi. Anas Salahudin mengemukakan tentang pengertian pendidikan, "Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang baik (Salahuddin, 2011). Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dari segi pelaksanaan secara operasional adalah terwujudnya dalam kegiatan belajar mengajar. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pemerintah mengupayakan berbagai hal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan perbaikan kurikulum, pengembangan dan penggunaan bahan ajar yang baik, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, dewasa ini pemerintah telah menetapkan kurikulum baru yang dikenal

dengan kurikulum 2013 (K-13) yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum yang meningkatkan dan menyeimbangkan soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam konteks ini, kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat dibandingkan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dalam konteks ini K 13 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di sekolah. Dengan kata lain, antara soft skill dan hard skill dapat ditanamkan secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Larosa, 2018).

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal. Dan mereka menerima kedudukan seperti itu. Sedangkan masa remaja adalah sebagai kelanjutan dari masa anak-anak, yang mana secara fisik mulai tumbuh dan berfungsi, kecerdasan dan emosi mulai berkembang dan mulai memahami arti dan kebutuhan hidup, keingintahuan terhadap sesuatu semakin kuat dan rasa agama mulai timbul (Wati, 2016).

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk individu yang memiliki rentang usia 12-15 tahun. Dengan rentang usia tersebut siswa termasuk dalam tahap perkembangan remaja. Perkembangan remaja merupakan masa periode yang dijalani seseorang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya awal dewasa. Remaja memiliki tugas perkembangan yang mengarah kepada kesiapannya memenuhi tuntutan dan peran sebagai orang dewasa yaitu merencanakan masa depan (Setianingrum, 2018).

Bimbingan karir ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia, pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki (Hastuti, 2006). Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenang, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga sangat berperan penting dalam perencanaan karir anak (Mufidah, 2008).

Menurut FS Chpan sosial ekonomi dapat diartikan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum tentang pendapatan dalam kaitannya dengan kesejahteraan. Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering di bahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial merujuk pada objek yakni masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial merujuk pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan terkait dengan kesejahteraan sosial. Sosial ekonomi adalah segala

sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sementara istilah sosial ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "nomos" yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan (Oktofia, 2018).

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 29 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nurrisati, 2014). Adapun untuk mencapai tujuan pendidikan diatas diperlukan komponen penunjang yang dapat membantunya, antara lain perekonomian orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan kepedulian orang tua terhadap anaknya. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Jenjang pendidikan pada pendidikan formal terdiri dari : pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana). Untuk siswa kelas IX SMP (Sekolah Menengah Pertama) mereka harus memikirkan apakah mereka akan melanjutkan ke SMA atau melanjutkan ke SMK. Berdasarkan PP No 17 tahun 2010 pasal 76, fungsi dari pendidikan menengah umum (SMA) adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan untuk hidup mandiri di masyarakat, sedangkan pendidikan menengah kejuruan (SMK) berfungsi membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Mengingat begitu banyaknya satuan pendidikan yang ada baik itu satuan pendidikan menengah atas, menengah kejuruan, menengah keagamaan maupun pendidikan menengah lainnya, maka para lulusan SMP dituntut untuk dapat memilih jenis pendidikan menengah yang sesuai dengan minatnya, bakat, dan kemampuannya. Tentunya faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara ketiganya dalam artian siswa memilih jenis pendidikan yang dipilihnya harus berdasarkan minat dengan didukung oleh bakat serta kemampuan sosial ekonomi orang tuanya. Indikator kondisi sosial dan ekonomi keluarga/orang tua yang dapat digunakan sebagai parameter atau pengukuran tingkat kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah : pendidikan orang tua, lingkungan, pendapatan orang tua, kepemilikan harta, dan pekerjaan orang tua.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kondisi sosio-ekonomi keluarga terhadap perencanaan karir siswa. Jika di tinjau dari segi penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian studi kasus (Case Study). Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life-events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017). Selanjutnya apabila dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, (Qualitative research) adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Suwandi, 2008). Teknik pengumpulan data yaitu menyimak serta mencatat informasi penting dalam melakukan analisis data dengan cara reduksi data, display data dan gambaran kesimpulan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2011) sehingga mendapatkan suatu gambaran kesimpulan mengenai studi literatur untuk dikembangkan dalam penelitian ini dan untuk validasi datanya menggunakan triangulasi sumber data

Hasil dan Diskusi

Setelah melakukan penelitian dan analysis data, maka berikut dipaparkan hasil temuan penelitian: 1) keadaan kondisi sosio-ekonomi keluarga siswa bermacam-macam yaitu sebagai berikut : ada orang tua siswa yang bekerja sebagai petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Honor, Wiraswasta, Pedagang, TNI/POLRI, Kuli bangunan, Tukang Ojek, Supir dan lain-lain. Kondisi sosio-ekonomi keluarga siswa ada tiga tingkatan yaitu : ada yang kondisi sosio-ekonominya rendah, sedang dan tinggi; 2) perencanaan karir siswa disesuaikan dengan bakat, minat dan keadaan kondisi sosio-ekonomi keluarga; 3) orang tua sangat berperan dalam menentukan karir anak kedepannya, diantaranya : memilih fasilitas pendidikan (sekolah) yang berkualitas, menyalurkan bakat dan minat anak yang sesuai dengan bidangnya, memberikan motivasi, perhatian terhadap perkembangan sekolah dan sebagian orang tua mempunyai keinginan untuk menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi serta sebagian lagi dipengaruhi oleh keadaan kondisi sosio ekonomi keluarga

Perencanaan karir adalah sekumpulan pengetahuan sikap dan keterampilan yang dimiliki individu dalam menyusun cara atau strategi tentang persiapan pilihan pendidikan lanjutan atau pekerjaan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan masa depan (Sitompul, 2018). Mengingat pentingnya masalah karir dalam kehidupan manusia, sejak dini anak perlu dipersiapkan dan dibantu untuk merencanakan hari depan yang lebih cerah, dengan memberikan pendidikan dan bimbingan karir yang berkelanjutan (Salahuddin, 2010). Pada dasarnya pelaksanaan layanan bimbingan karir (termasuk pula konseling karir) di sekolah berlangsung searah dan sejalan dengan pendidikan karir. Suatu pilihan karir yang telah ditetapkan para siswa bersangkut paut dengan berbagai hal yang melatarbelakanginya. Demikian pula sebaliknya keputusan pendidikan yang akan ditekuninya mempunyai implikasi langsung terhadap pekerjaan, jabatan atau karir yang akan dibinanya setelah menamatkan studinya (Sukardi, 1989).

Pelaksanaan layanan informasi karir secara efektif dengan materi yang tepat, strategi dan metode yang bervariasi secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman dalam perencanaan karir siswa (Hartinah, 2015). Kejelasan arah pilihan bidang minat karir adalah suatu tingkat perkembangan karir dimana individu telah mempunyai tingkat kejelasan pilihan bidang minat karir berdasarkan berbagai macam pertimbangan (kondisi pribadi dan kondisi bidang minat karir) serta mau berkomitmen untuk mencapai pilihan bidang minat karirnya (Purnamasari, 2006). Empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan karir seseorang: 1) perencanaan (kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karir, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut); 2) eksplorasi (individu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya); 3) kompetensi informasional (kemampuan untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu); dan 4) pengambilan keputusan (individu mengetahui yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karir, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan) (Srimulyani, 2013).

Informasi karir merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam bimbingan karir yang berisikan sejumlah data, fakta yang dapat menggambarkan keadaan diri seseorang, dengan segala potensinya, ruang lingkup pendidikan dan pekerjaan serta seluk beluk persyaratannya dan hubungan keduanya. Kandungan dari informasi karir adalah suatu pelayanan karir yang berusaha membantu individu untuk merencanakan, memutuskan dan merencanakan masa depan yang akan dijalaninya (Hidayati, 2015). Kegagalan dalam karir tentunya berdampak negatif tidak hanya dalam hal materi namun tentunya aspek psikologis, ini dikarenakan karir tidak hanya menentukan apa yang akan dilakukan seseorang untuk mencari nafkah namun mempengaruhi hidup seseorang secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik dan mental.

Dampak negatif dari tidak terlaksananya bimbingan karir di sekolah yaitu terdapat siswa kelas tiga yang masih bingung akan pilihan karirnya termasuk pemilihan studi lanjut. Perjalanan program bimbingan dan konseling di sekolah tidaklah semulus yang diinginkan. Banyak tantangan yang dihadapi oleh guru pembimbing disekolah mulai dari segi pendanaan, ruangan yang kurang memadai, fasilitas yang tidak lengkap, waktu untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling, yang disisi lain, pimpinan di sekolah dan para pendidik yang lain sering menanyakan sejauh mana kinerja guru pembimbing di sekolah, yang kemudian menimbulkan pesimistis dari segi kebermaknaan guru pembimbing di sekolah. Informasi yang diperoleh siswa hanya dari brosur yang dibagikan oleh mahasiswa yang berkunjung ke sekolah tersebut dalam rangka pengenalan kampus mereka, brosur tersebut kemudian ada yang ditempel di mading sekolah. Kegiatan ini pun hanya berlangsung pada akhir tahun ketika siswa kelas tiga telah mendekati waktu kelulusan (Fatmawati). Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan dimasa depan, perencanaan karir masa depan, pengambilan keputusan tentang karir masa depan, dan informasi tentang kelompok kerja yang ada dengan persyaratan yang harus dimiliki. Kaitannya dengan usaha pencegahan masalah karir kematangan karir siswa disekolah, dipandang layanan bimbingan karir adalah layanan yang tepat untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut (Wibowo, 2013).

Tujuan perencanaan karir adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman diri, mencapai kepuasan pribadi, mempersiapkan diri pada penempatan yang memadai dalam berkarir, mengefesienkan waktu dan usaha yang dilakukan dalam berkarir, mencocokkan individu dengan pekerjaan, baik dalam segi pemilihan pekerjaan maupun pemilihan pelatihan/training yang sesuai, membantu merencanakan aktivitas karir untuk meningkatkan kualitas individual, membantu individu dalam membuat keputusan karir yang tepat dan efektif, membantu individu untuk memahami dirinya serta pekerjaan dan mempunyai tujuan akhir membantu individu untuk mendapatkan kepuasan kerja (Sitompul, 2018).

Winkel (dalam Sitompul, 2018) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam membuat perencanaan karir, antara lain: nilai-nilai kehidupan, yaitu nilai ideal-ideal yang dikejar oleh seseorang dimana dan kapan juga. Nilai-nilai kehidupan menjadi pedoman dan pegangan dalam hidup serta sangat menentukan gaya hidup; kemudian keadaan jasmani, yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang. Untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu yang diberlakukan berbagai persyaratan yang menyangkut ciri-ciri fisik; selanjutnya masyarakat, yaitu lingkungan sosial-budaya dimana seseorang dibesarkan; seterusnya keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang lambat atau cepat, stratifikasi masyarakat dalam golongan sosial ekonomi, serta diversifikasi masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari kelompok lain; kemudian posisi anak dalam keluarga, anak yang memiliki saudara kandung yang lebih tua tentunya akan meminta pendapat dan pandangan mengenai perencanaan karir sehingga mereka lebih mempunyai pandangan yang lebih luas dibandingkan anak yang tidak mempunyai saudara yang lebih tua;

Selanjutnya pandangan keluarga tentang peranan kewajiban anak laki-laki dan perempuan yang telah menimbulkan dampak psikologis sosial dan budaya; seterusnya orang-orang yang tinggal serumah, selain orang tua sendiri dan kakak-adik sekandung serta harapan keluarga mengenai masa depan anak akan memberi pengaruh besar bagi anak dalam menyusun dan merencanakan karirnya; 8) taraf sosial ekonomi kehidupan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa; kemudian pergaulan dengan teman sebaya, yaitu beraneka pandangan dan variasi harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari; selanjutnya pendidikan sekolah, yaitu pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik oleh staf petugas bimbingan dan tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja, tinggi rendahnya status sosial jabatan-jabatan, dan kecocokan jabatan tertentu untuk anak laki-laki dan perempuan; seterusnya gaya hidup, suasana keluarga, dan status perkawinan orang tua, yaitu kondisi keluarga dimana anak dibesarkan

Selanjutnya keluarga secara harfiah berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "kulawarga". Kata kula berarti "ras" dan warga yang berarti "anggota". Jadi keluarga adalah kumpulan dari ras. Dengan kata lain, keluarga adalah anggota dari lingkungan yang terdiri dari beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah (Sunaryo, 2015: 53). Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT (Taubah, 2015).

Peran keluarga merupakan 1) lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga sangat

mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia; 2) ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuh kembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman; 3) perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak. Semua sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak (Djaelani, 2013).

Keluarga memiliki fungsi sebagai berikut: 1) menjaga fitrah anak yang luhur dan suci; 2) meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat kemampuan positifnya; 3) menciptakan lingkungan yang aman dan tenang mengasuhnya di lingkungan yang penuh kasih sayang, lemah lembut dan saling mencintai. Dengan demikian anak tersebut memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan berguna di masyarakat; 4) memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat istiadat dan norma-norma sosial agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat (Djaelani, 2013).

Kemudian faktor yang mempengaruhi keluarga menurut Ahmadi (dalam Sunaryo, 2015) ada tiga faktor yang mempengaruhi keluarga yaitu 1) status sosial-ekonomi keluarga. Keadaan sosial-ekonomi keluarga mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak-anak. Misalnya, anak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan berbagai macam kecakapannya karena memiliki cukup materi. Sosio ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang ada di masyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat (Zunaidi, 2013); 2) faktor keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Keutuhan keluarga berarti bahwa struktur keluarga masih lengkap. Di samping itu, keutuhan interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain juga menentukan perkembangan anak; 3) sikap dan kebiasaan keluarga. Sikap dan kebiasaan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Misalnya, sikap orang tua yang otoriter membuat anak-anaknya menjadi manusia yang pasif, kurang percaya diri, ragu-ragu, penakut, dan sebagainya. Demikian pula kebiasaan yang baik dari keluarga akan dicontoh oleh anak-anaknya, atau sebaliknya

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang peran kondisi sosio-ekonomi keluarga terhadap perencanaan karir siswa, adapun kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut 1) ada beragam terkait dengan kondisi pekerjaan dan perkonomian orang tua siswa di sekolah; 2) pelaksanaan perencanaan karir dilakukan berdasarkan disesuaikan dengan karakteristik siswa; 3) orang tua sangat berkaitan dengan perencanaan karir, terkait dengan memilih fasilitas pendidikan (sekolah) yang berkualitas, menyalurkan bakat dan minat anak yang sesuai dengan bidangnya, memberikan motivasi, perhatian terhadap perkembangan sekolah dan sebagian orang tua mempunyai keinginan untuk menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi serta sebagian lagi dipengaruhi oleh keadaan kondisi sosio ekonomi keluarga.

Referensi

- Alfaiz, A., Hidayat, H., Yandri, H., Sari, A. T. L., Sendayu, F. S., Suarja, S., & Arjoni, A. (2021). Identification of Perceived Self-Efficacy to Predict Student's Awareness in Career Readiness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 124-132.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dara, L.I. (2018). Implementasi Pendekatan Scientific Pada Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SDN Kunjang 2 Ngancar Kediri).
- Djaelani, M, S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*. 1(2).
- Fatmayanti, A. (2015). Pengembangan Media Blog Sebagai Sarana Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir Di SMAN 1 Bulukumba. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 165.
- Galuh, H & Wibowo, M, E. (2015). Pengembangan Model Layanan Informasi Karir Berbasis Life Skills Untuk Meningkatkan Pemahaman dalam Perencanaan Karir Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1).
- Hidayati, R. (2015). Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).
- Laily, O, N. (2018). *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Tambak Udang Buatan di Desa Pataonan Kecamatan Socab Kabupaten Bangkalan Madura Ditinjau dari Teori Fenomenologi Edmund Husserl* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Mudjia, R. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya. *Universitas Islam Negeri: Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: UIN Malang Press.
- Purnamasari, A. (2006). Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir untuk Meningkatkan Kejelasan Arah Pilihan Bidang Minat Karir pada Mahasiswa Semester III Fakultas Psikologi. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(1)
- Ratna, W. (2016). Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1(1).
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Setianingrum, R. (2018, July). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua, Efikasi Diri dan Perencanaan Karir Siswa Kelas VIII SMP N 4 Bandar Tahun Pelajaran 2017/2018. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling 2018*.
- Sitompul, L. (2018). Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karir Melalui Layanan Bimbingan Karir di Sekolah dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*. 15(3).

- Srimulyani, V,A. (2013). Analisis Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Internal Locus Of Control, Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Bekerja. *Widya Warta* 1(1).
- Sugiono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, D, K. (1989). *Pendekatan Konseling Karir di dalam Bimbingan Karir (Suatu Pendahuluan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sunaryo. (2015). *Sosiologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi medika.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(1).
- Wibowo., Leksana, D, M., Wibowo, M.E., & Tadjri, I. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Winkel & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yandri, H., Juliawati, D., Alfaiz, A., Ramdani, R., Rusliah, N., Yuzarion, Y., ... & Syaputra, Y. D. (2021). The Implementation of STIFIn Intelligence Test for Students' Career Planning: An Introduction and Impact of STIFIn Approach. *Psychol Psychother Res Stud*, 4(5).
- Yandri, H., Sujadi, E., & Juliawati, D. (2021). Perencanaan karir siswa sekolah menengah atas dengan pendekatan konsep STIFIn untuk menghadapi perilaku kapitalisme di era revolusi industri 4.0. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(2), 58-65.
- Yeti, N. (2014). Penempatan Strategis Mata Kuliah Statistika Pada Kurikulum Lain Syekh Nurjati Cirebon. *EDUMA: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(2).
- Zunaidi, M. (2013). Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern. *Jurnal sosiologi islam*. 3(1).

NZ%-Peran Kondisi Sosio

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ bkregulera2019.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1 words

Exclude bibliography On